

**PENGGUNAAN GELAR DI KENAGARIAN  
PAKANDANGAN KECAMATAN ENAM LINGKUNG  
KABUPATEN PADANG-PARIAMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra*

Oleh  
**Roslina**

**03 184 003**



**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

## ABSTRAK

Roslina. 2008. *Penggunaan Gelar Di Kenagarian Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang-Pariaman*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. Pembimbing I Dra. Efri Yades, M.Hum dan Pembimbing II Arfinal, S.S., M.Hum.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh penggunaan gelar di Kenagarian Pakandangan yang ditentukan oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa saja gelar yang digunakan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan gelar tersebut. Hal yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menjelaskan gelar yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan gelar di Kenagarian Pakandangan.

Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data, digunakan metode padan, yaitu metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan gelar yang digunakan di Kenagarian Pakandangan adalah: *Datuak, Labai, Kadi, Ungku (ustazd), Sutan, Sidi, Bagindo, Yuang Kada, Ketua, Piak Tabuak, Piak narako, Murai, Saraf, Gunjo, Gaek, Kamek, Tonggeang, Arab, Komang, Tokong, Tanggiang, Yuang Petir, KB, Yuang Ijau, Piak Tenyek, Piak Ramai, Piak Toko, Aciak, Keren, Primus, Mendek, Boncel, Nanipong, Apuak, Rodoik, Limuik, Kanso, Sakau, Mabuak, Ajeng, Bila, Sutan Taruih, dan Waterboom*. Penggunaan gelar di Kenagarian Pakandangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: situasi dan tempat peristiwa tutur berlangsung (*setting*), hubungan penutur dengan mitra tutur (*participant*), maksud dan tujuan tuturan (*ends*), bentuk ujaran (*act*), nada suara dalam penyampaian pesan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan penggerak dalam sebuah kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sesama karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat hidup sendiri selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan cara berkomunikasi. Menurut Chaer (2000:1), bahasa adalah sistem lambang bunyi, yang bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Dalam berkomunikasi, antara penutur dengan mitra tutur haruslah saling memahami maksud pertuturan agar tidak terjadi gap (gangguan) komunikasi. Menurut Oktavianus (2006:3), bahasa suatu kelompok masyarakat hanya dapat dipahami secara keseluruhan oleh masyarakat tersebut. Selanjutnya, Oktavianus mengatakan bahwa masyarakat bahasa yang berbeda dapat berkomunikasi satu sama lain apabila mereka telah saling mempelajari bahasa masing-masing. Bahasa suatu kelompok etnis terasa asing dan unik oleh kelompok etnis lainnya. Di sini akan muncul salah pengertian sehingga menimbulkan gap komunikasi yang akhirnya bermuara pada ketidaksempurnaan komunikasi.

Pengamatan terhadap sebuah bahasa secara tidak langsung mempelajari kebudayaan masyarakat yang memiliki bahasa tersebut, karena bahasa merupakan cerminan sebuah kebudayaan. Salah satu kebudayaan itu adalah berupa penggunaan



gelar. Dalam KBBI (2002:344) kata gelar berarti; (1) sebutan kehormatan, kebangsawan, atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang seperti: *Raden, Sutan, dan Tengku*; (2) nama tambahan sesudah menikah atau setelah tua; dan (3) sebutan (julukan) yang berhubungan dengan keadaan atau tabiat orang.

Pemberian gelar di Minangkabau merupakan sebuah *pusako* dan tradisi yang sudah ada sejak lama diwarisi secara turun temurun. Setiap gelar yang diberikan tentunya akan berdampak pada orang yang menerima gelar tersebut akan merasa dihormati atau sebaliknya, tergantung pada gelar yang diterimanya apakah mempunyai arti yang bagus atau tidak. Seiring perjalanan waktu nama kecil seseorang dapat berubah karena adanya gelar yang melekat pada dirinya disebabkan oleh sifat atau bentuk fisiknya sehingga nama aslinya (nama yang diberikan orangtuanya) tidak terpakai lagi dalam situasi tertentu. Salah satu contoh variasi penggunaan gelar di Kenagarian Pakandangan, seperti peristiwa tutur berikut:

#### **Peristiwa Tutur (PT) 1**

A: *Buya jadi wasit je lah dih!*

'Buya menjadi wasit saja ya!'

B: *Indau, den main lo nyo.*

'Tidak, saya ikut main juga.'

A: *Eee... Kalau Buya jadi wasit kan sero, dak do galia urang doh.*

'Eee...! kalau Buya menjadi wasit, permainan ini akan seru, tidak akan ada yang berbuat curang.'

B: *Maleh den mah, sasakali ang jelah yang jadi wasit.*

'Saya malasm, kamu sajalah yang menjadi wasitnya.'

## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan hasil analisis data tentang penggunaan gelar di Kenagarian Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman, penulis menyimpulkan bahwa variasi gelar yang digunakan di Kenagarian Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman yaitu: *Datuak, Labai, Kadi, Ungku (ustazd), Sutan, Sidi, Bagindo, Yuang Kada, Ketua, Piak Tabuak, Piak narako, Murai, Saraf, Gunjo, Gaek, Kamek, Tonggeang, Arab, Komang, Tokong, Tanggiang, Yuang Petir, KB, Yuang Ijau, Piak Tenyek, Piak Ramai, Piak Toko, Aciak, Keren, Primus, Mendek, Boncel, Nanipong, Apuak, Rodoik, Linuik, Kanso, Sakau, Mabuak, Ajeng, Bila, Sutan Taruih, dan Waterboom*. Bentuk ujaran dalam penggunaan gelar di Kenagarian Pakandangan bersifat langsung dan tidak langsung. Gelar dapat berfungsi sebagai sebutan dan sapaan. Gelar tersebut digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang berhubungan akrab dan dalam situasi santai.

Penggunaan gelar di Kenagarian Pakandangan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *setting*, peristiwa tutur berlangsung di Kenagarian Pakandangan. *Participant*, penutur dan mitra tutur adalah anggota masyarakat Kenagarian Pakandangan. *Ends*, maksud dan tujuan tuturan pada umumnya merupakan sebuah pertanyaan dan pemberitahuan. *Act*, bentuk dan isi ujaran dalam penggunaan gelar umumnya bersifat langsung dan tak langsung. Gelar yang bersifat tak langsung biasanya bermakna negatif. *Key*, nada suara dalam penyampaian pesan biasanya bersifat santai, jika gelar yang digunakan bermakna negatif akan menyebabkan mitra tutur marah maka nada



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Tata bahasa Praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irma Suryani, Ade. 1991. "Kata Sapaan Minangkabau di Kabupaten Padang-Pariaman". Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Gratifi Pers.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Ohouiwutun, Paul. 2002. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Purwa Dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Sumabawa*. Sumbawa: Pusat Pengembangan dan Pembinaan bahasa.
- Sari, Kartika. 2001. "Nomina Menyapa pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota". Padang: Balai Bahasa.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minung-Indonesia)*. Sumbar: PPIM.
- Sesnetty. 1991. "Peninjauan Gelar dari Segi Semantik di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso". Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.